

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktifitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang. Apa yang anak pupuk dimasa kanak-kanak akan mereka petik buahnya di masa dewasa kelak.

Sedangkan menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”,.

Namun, keterampilan bergaul harus dipelajari. Dan masa awal kehidupan, anak belajar dari orang-orang yang terdekat dengannya, dalam hal ini orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga boleh dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Betapa tidak, anak-anak usia balita yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungannya.

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan bergaul anak memang benar. Selain memberi anak kepercayaan <sup>1</sup> kesempatan, orang tua juga diharapkan memberi

penguatan lewat pemberian ganjaran atau hadiah kalau anak bertingkah laku positif atau hukuman kalau ia melakukan kesalahan. Dengan begitu anak bisa berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (2000:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial”.

Syamsul Yusuf(2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa: Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Perkembangan sosial berarti perolehan

kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat dimana anak berkembang, juga tergantung dari usia dan tugas perkembangannya. Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang disekitarnya.

Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. Kemampuan peserta didik bersosialisasi antara lain dipengaruhi oleh kesempatan, waktu dan motivasi untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti, dan metode belajar efektif serta bimbingan bersosialisasi.

Sosial pada anak adalah hal yang penting dikembangkan. Masih menurut Syamsu Yusuf Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial tersebut, yaitu pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini.

Usaha di atas penting dilakukan apalagi dengan adanya bukti bahwa kecerdasan sosial memang betul sebagai penentu (*dominant factor*) keberhasilan individu dalam kehidupannya, bahkan hingga 80% perannya dibanding dengan IQ yang hanya 20%.

Berbicara mengenai perkembangan perilaku sosial pada anak usia dini, banyak hal yang menarik di dalamnya. Anak usia dini yang dalam hal ini masih berada di rentang usia kelompok Bermain, mempunyai karakteristik tersendiri dalam perkembangannya. Khususnya dalam perkembangan perilaku sosial, anak perlu dibiasakan dan diajarkan bagaimana cara mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial di lingkungannya.

Pembelajaran perkembangan perilaku sosial yang biasa dilakukan dalam lingkungan keluarga, sangat penting agar kelak anak – anak menjadi pribadi yang santun, mempunyai rasa empati, simpati, tenggang rasa, saling menghormati, dan mempunyai sifat sosial yang baik. Dengan mempunyai bekal dengan pembiasaan berinteraksi sosial dan berperilaku yang baik, maka insya Allah, kelak anak-anak kita akan menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai kecerdasan sosial dan kecerdasan interpersonal yang akan mengaharumkan bangsa dan negaranya.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan dan pemecahannya maka telah diadakan penelitian tentang permasalahan tersebut dengan formulasi judul “Deskripsi Tentang Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B TK Kihajar Dewantoro 16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru dalam pengembangan perilaku sosial anak, belum memberikan hasil yang diharapkan.
2. Terdapat beberapa anak yang kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan perilaku sosial mereka.
3. Metode yang digunakan dalam pengembangan di TK belum menunjukkan hasil yang memuaskan.
4. Media yang digunakan selama ini belum dapat meningkatkan motivasi anak dalam pengembangan perilaku sosial anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran perilaku sosial anak di TK Kihajar Dewantoro 16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan perilaku sosial anak di TK Kihajar Dewantoro 16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh unsur yang terlibat dalam pendidikan.

- a. Manfaat bagi guru

Sebagai masukan untuk berintropeksi dalam pemberian pembelajaran dan pengenalan tentang sosial anak.

b. Bagi anak

Dapat meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan, dan peningkatan nilai-nilai moral pada anak.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan gambaran tentang upaya penanaman perilaku sosial juga meningkatkan pembelajaran di TK Kihajar Dewantoro 16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, terutama merancang pembelajaran yang berdampak positif bagi anak